

21

Tahun ke-79  
25 Mei 2025

# HIDUP

Katolik



**PUNCAK INAUGURASI  
PAUS LEO XIV:  
"SAYA INGIN MENJADI PELAYAN IMAN  
DAN SUKACITA KALIAN."**

Kepadanya dikenakan Pallium dan Cincin Nelayan.

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

**Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:** Pastor Harry Sulistyو **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Wakil Pemimpin Perusahaan:** Ign Bagus Bayu **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/ Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

#### Rekening IKLAN:

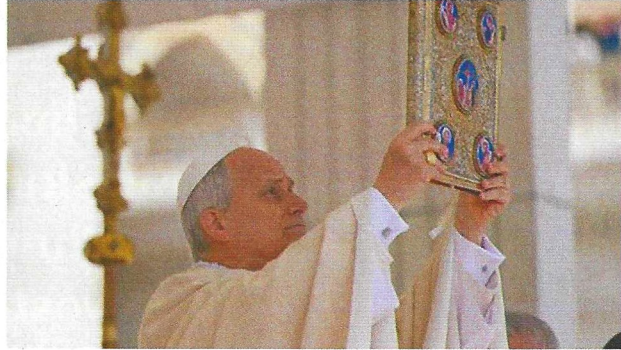
BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

#### Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

## Putra Agustinian



**D**UKACITA yang menyelimuti umat Katolik sedunia atas kepergian Bapa Suci Paus Fransiskus (21/4/2025) terhibur dengan terpilihnya Kardinal Robert Francis Prevost sebagai Paus ke-267 dengan nama Leo XIV.

Tak terlalu lama umat kehilangan seorang Gembala Utama, Pemimpin Tertinggi, Wakil Kristus di Dunia. Di hari Kedua Konklaf, asap putih dari Kapel Sistina membubung tinggi disambut histeria puluhan ribu umat di Lapangan Basilika Santo Petrus dan miliar umat dari layar kaca atau media digital.

*Habemus Papam!* Kita telah memiliki Paus yang baru. Menggema dari Balkon Utama Basilika. Sosok Paus baru pun menyedot perhatian sejadad. Pemilihan nama, Leo XIV tentu saja bukan asal-asalan. Semua Paus terpilih memilih nama tertentu. Dengan pemilihan nama itu, tergambar pula arah kepemimpinan penggembalaannya ke depan. Liat saja, Kardinal Bergoglio memilih nama Fransiskus dari Assisi. Dunia tahu siapa dan sepak terjang Fransiskus dari Assisi setelah ia bertobat dan menyerahkan diri secara total kepada Kristus.

Demikian halnya dengan Kardinal Prevost. Latar belakangnya sebagai seorang Agustinian (Ordo Santo Agustinus, OSA – *Ordo Sancti Agustinii*) tampaknya akan memberi warna baru dalam perjalannya dan Gereja ke depan.

Ia menyebut diri sebagai putra Agustinian. *Sono un figlio di Sant'Agostino, Agostiniano.* "Saya adalah putra Santo Agustinus, seorang Agustinian," ujarnya saat pertama kali berbicara dari Balkon Basilika (8/5/2025). Ia bahkan mengutip ucapan Santo Agustinus. "*Con voi sono Cristiano, e per voi Vescovo* – Bersamamu aku seorang Kristiani, bagimu aku seorang Uskup."

Lahir di Chicago, Illinois, Amerika

Serikat kemudian masuk OSA, sebelum terpilih menjadi Paus, ia menghabiskan karya misinya di Peru, Amerika Selatan. Berkarya di kalangan miskin dan terpinggirkan membuatnya memiliki segudang pengalaman pastoral sebelum Paus Fransiskus menariknya ke Vatikan dengan mengangkatnya menakhodai Dikasteri untuk Para Uskup dan menjadi Kardinal tahun 2023.

"Mari kita berjalan bersama dalam kesatuan iman menuju tanah air yang disediakan Tuhan," ujarnya. Semangat Agustinian itu pula memuncak dalam motto pontifikalnya. *In Illo Uno Unum:* "Dalam Dia yang satu, kita menjadi satu." Logonya pun mengandung makna yang dalam tentang spiritualitas Agustinian. Kanvas dasarnya mencitrakan kesatuan dan persekutuan Gereja dalam simbolisasi kunci otoritas Petrus. Perisainya beralas biru dengan kembang leli-putih menebar masa depan Gereja dalam visi Agustinus; dan sisi kuning menyimpan Kitab Suci dengan hati-tertembus-panah. Bagi kaum Agustinian, Kitab Suci berhati-merah terpanah ini metafor pertobatan Agustinus sendiri. (*Lihat: Jiwa Agustinian Paus Leo XIV, Frits H. Pangemanan*).

Apakah dengan Paus baru Gereja meninggalkan arah penggembalaan Paus Fransiskus? Tentu saja tidak! Justru kalangan luas dan tentu para kardinal elektor melihat perlunya kesinambungan kepemimpinan Paus Fransiskus dan Paus Leo XIV ini dengan warna yang berbeda tapi sejalan. Paus Leo XIII-lah yang melahirkan ajaran sosial Gereja dengan Ensiklik *Rerum Novarum* yang berbicara tentang revolusi industri yang berdampak luas bagi manusia dan kemanusiaan. Kini, revolusi industri baru tengah terjadi, *Artificial Intelligence (AI)* yang berdampak luas di era digital ini. •



Pastor Martinus Joko Lelono, Imam Diocesean Keuskupan Agung Semarang Pengajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

# Paus Milik Dunia

**P**ENAMPILAN publik Paus Leo XIV yang pertama terjadi paska tengah malam di Indonesia di pergantian 8-9 Mei 2025. Saya sendiri mendengarnya sudah pagi hari ketika bangun pagi. Hari itu, kebetulan saya diundang untuk berbicara di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan tema persaudaraan lintas iman. Begitu sampai di sana, hampir semua teman dosen dan juga mahasiswa lintas agama mengatakan, “Profisiat, Paus baru sudah terpilih!” Bahkan di sepanjang diskusi, beberapa kali tema tentang Paus, tentang Paus Fransiskus, konklaf dan Paus Leo XIV diangkat. Hal ini juga mengingatkan kita kepada pengalaman almarhum Kardinal Miguel Ángel Ayuso Guixot yang pada 2023 mendapatkan gelar *Honoris Causa* dari Universitas ini atas keterlibatannya di dalam munculnya *Document on Human Fraternity* (Dokumen Abu Dhabi).

Ketua panitia bahkan menceritakan tentang bagaimana cerita tentang konklaf dan pemilihan paus ini menjadi pembicaraannya dengan istrinya dan teman-teman dosen di tempatnya. Situasi pembicaraan luas mengenai Paus ini memperluas keterkejutan saya atas bagaimana media sosial dengan begitu masif membicarakan soal Paus Fransiskus yang sedang sakit, kematian hingga pemakamannya. Dalam salah satu simpulan saya, saya mengatakan, “Paus rupanya sudah menjadi milik semua!” Kisah saya tentang Paus dan konklaf yang menjadi pembicaraan publik ini mungkin melengkapi saja pengalaman umat yang mengalami hal yang senada.

Paus Fransiskus memang berperan besar membawa kembali pesan Gereja Katolik ke tengah pembicaraan dunia. Salah satu pengalaman yang mengejutkan saya terjadi pada tahun 2021 saat saya diminta oleh UIN untuk menjadi moderator di dalam “The Global Conference, on Fratelli Tutti-Ukhuwwah Insaniyyah: Building Bridges for Human Solidarity.” Saya malu karena diundang untuk menjadi moderator (bukan pembicara) di dalam seminar tersebut padahal yang dibicarakan adalah ajaran Gereja Katolik, sementara pembicaranya datang dari pembicara beragama lain. Pada waktu itu, salah satu simpulan saya adalah, “Paus dan Gereja Katolik sudah kembali menjadi milik dunia!”

## Agama dan Peran Kenabian

Salah satu peran agama adalah menjadi corong kebaikan. Dalam ungkapan bahasa sansekerta ada

ungkapan, “*Tan hana dharma mangrwa*” yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kebenaran tidak pernah mendua.” Dari sini, kita tahu bahwa kebenaran itu menggema di hati banyak orang dari berbagai macam agama. Meski bisa saja orang membuat pembenaran atas kesalahan yang dilakukan, tetapi dari hati nurani agama yang salah adalah salah dan yang benar adalah benar. Orang pasti dibuat tidak kagum kepada yang baik dan mulia di satu sisi, dan dibuat jijik kepada yang salah dan berdosa di sisi yang lain.

Di akhir abad 20 dan awal 2000-an pembicaraan tentang Gereja Katolik berkisar tentang hal-hal yang kurang menyenangkan. Perlawanan terhadap pilihan Gereja untuk tetap mendukung *pro-life* daripada *pro-choice* dalam hal aborsi; penolakan kepada pernikahan sesama jenis; dan juga berbagai berita tentang skandal yang terjadi di Gereja. Namun, hari ini kita lebih mendengar tentang tema persaudaraan lintas iman, gerakan pembelaan terhadap migran, upaya untuk mendorong dijaganya lingkungan hidup. Tema-tema itu begitu menggema di hari-hari paska wafatnya Paus Fransiskus. Pribadi ini bukan hanya dikenal karena figurinya yang begitu berkarisma, tetapi juga karena pesan-pesan pentingnya yang menyentuh kemanusiaan (bukan hanya kemanusiaan orang Katolik, tetapi seluruh umat manusia).

Gereja Katolik hari ini sedang kembali menjadi pusat perhatian dunia. Gereja kembali membawa pesan-pesan kenabian yang didengarkan oleh dunia. Gereja tidak sibuk dengan urusan-urusan pribadinya, tetapi membiarkan dirinya sebagai bagian dari dunia. Mungkin ini adalah hasil dari ajakan Paus Fransiskus, “Saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri” (EG 49). Kiranya kita bisa berharap kepada Paus Leo XIV yang mengajak Gereja menjadi jembatan. Beliau mengatakan, “Kita harus bersama-sama melihat bagaimana menjadi Gereja yang misionaris, membangun jembatan, dialog, selalu terbuka untuk menerima dengan tangan terbuka bagi semua orang.” Semoga sungguh, Gereja hadir di tengah dunia karena memang kehadirannya untuk melayani, bukan untuk dilayani, seperti halnya Yesus yang menjadi pusat kehidupannya (Mat 20:28).

Gereja bagaimanapun pernah, sedang dan akan terus menerangi dunia. ●

“  
Paus Fransiskus memang berperan besar membawa kembali pesan Gereja Katolik ke tengah pembicaraan dunia.”